Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 17739-17747

Pelayaran Perahu Wairon Dan Waimansusui Di Pesisir Utara Papua "*Menelusuri Jejak Kebudayaan Maritim Tradisional Orang Biak*"

Alberth Rumbekwan[1], Y. Saneraro Wamaer[2], Andreas J. Wambrauw[3]
[1]Fakultas Keguruan dan Imu Pendidikan, [2,3]Fakultas Ilmu Sosial Dan Imu Politik, Universitas Cenderawasih
e-mail: albertrumbekwan@gmail.com, yesaya.wamaer@fisip.uncen.ac.id, andrias.wambrauw@fisip.uncen.ac.id

Published: May , 2025

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksikan kembali pengetahuan tradisional suku Biak dalam proses teknologi perahu tradisional Wairon dan Waimansusu yang menjadi sarana utama transportasi dalam pelayaran dan perdagangan Suku Biak di Pesisir Pantai Utara Papua dari Abad VIII hingga Abad XIX. Meskipun masyarakat pesisir dan kepulauan di Papua memiliki beragam jenis perahu tradisional dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda, tidak banyak perahu tradisional yang memiliki kemampuan untuk melakukan pelayaran jauh hingga ke wilayah barat hingga Kepulauan Maluku atau bahkan ke wilayah timur. Bagi orang Biak, perahu-perahu jenis Wairon dan Waimansusu memiliki nilai artistik dan simbolis yang besar dalam sejarah kejayaan pelayaran maritim di kawasan timur Nusantara. Tujuan dari merekonstruksi teknologi perahu Wairon dan Waimansusu adalah untuk memahami serta menceritakan proses pembuatan perahu tradisional, kemampuan pelayaran, dan kapasitas muatan dalam kegiatan perdagangan, pelayaran, dan penjelajahan di wilayah pesisir Utara Papua. Kedua jenis perahu ini saat ini semakin langka dan jarang diproduksi oleh Suku Biak sebagai bagian dari warisan budaya maritim mereka. Namun, perahu-perahu ini memiliki nilai eksotis yang besar dalam pengembangan pariwisata budaya bahari di kawasan Teluk Cenderawasih, Papua-Indonesia.

Kata Kunci : *Wairon, Waimansusu, Maritim Orang Biak, Papua*

ABSTRACT

This article aims to reconstruct the traditional knowledge of the Biak tribe in the technological process of the traditional Wairon and Waimansusu boats which were the main means of transportation in shipping and trade for he Biak Tribe on the North Coast of Papua from the VIII to the XIX Century. Although coastal and island communities in Papua have various types of traditional boats with different cultural characteristics, not many traditional boats have the ability to sail long distances to the western region to the Maluku Islands or even to the eastern region. For the Biak people, Wairon and Waimansusu type boats have great artistic and symbolic value in the glorious history of maritime shipping in the eastern archipelago. The aim of reconstructing Wairon and Waimansusu boat technology is to understand and describe the traditional boat-making process, sailing capabilities and cargo capacity in trade, shipping and exploration activities in the northern coastal region of Papua. These two types of boats are currently increasingly rare and rarely produced by the Biak tribe as part of their maritime cultural heritage. However, these boats have great exotic value in the development of maritime cultural tourism in the Cenderawasih Bay area, Papua-Indonesia.

Keywords: Wairon, Waimansusu, Biak Maritime People, Papua

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULAN

Suku-suku yang mendiami Kepulauan dan pesisir Teluk Cenderawasih, bagian utara Papua, telah lama melakukan perjalanan laut menggunakan perahu tradisional bercadik untuk berbagai tujuan seperti perdagangan, pertempuran, dan migrasi ke wilayah-wilayah lain. Kegiatan pelayaran ini telah berlangsung sejak jauh sebelum kedatangan pelaut dari Nusantara, Asia, dan Eropa. Orang Biak, orang Yapen, dan Waropen merupakan contoh suku yang telah melakukan pelayaran ke wilayah pesisir utara Papua sebelum adanya pengaruh dari luar. Hal ini mengakibatkan pengaruh yang kuat dari masing-masing suku dalam kehidupan dan interaksi di wilayah pesisir tersebut. Artikel ini akan mengulas aktivitas pelayaran Orang Biak di Pesisir Utara Papua.

Sejarah pelayaran orang Biak terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama berlangsung dari abad ke- 8 hingga abad ke-16, diikuti oleh tahap kedua dari abad ke-16 hingga abad ke-19, dan tahap ketiga setelah abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Selama periode tersebut, orang Biak berinteraksi dengan pelaut dari Nusantara, Cina, dan Eropa melalui perdagangan barter. Mereka menukar barang seperti budak, burung cenderawasih, burung beo, dan kulit kayu massoy dengan barang-barang logam, porselin Cina, kain sutra, dan manik-manik.

Kemampuan orang Biak dalam membuat perahu tradisional mendukung kegiatan pelayaran dan perdagangan mereka di Teluk Cenderawasih dan sepanjang pesisir Tanah Nieuw Guinea. Sejarah pembuatan perahu suku Biak-Numfor pertama kali tercatat dalam cerita Mite Koreri. Diceritakan bahwa Mansar Manarmaker mendapat inspirasi dari Sampari/Kumesri untuk membuat perahu ketika diberi daun kayu oleh Manseren Manggundi/Kayan Biak. Pada waktu itu, ketika Manseren Manggundi dan keluarganya hendak mencari sanak kerabatnya, Manarmaker menggambar perahu dengan sepotong kayu yang diberikan oleh Koemeseri. Ada tiga jenis perahu yang digambarkan dalam cerita itu, yaitu Wai Mansusu, Wairon, dan Wai Karures, yang digunakan oleh orang Biak dalam pelayaran dan perdagangan di pesisir Teluk Cenderawasih sebelum adanya teknologi kapal uap dan perahu motor. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi dua jenis perahu tradisional orang Biak, yaitu Wairon dan Waimansusu, yang biasa digunakan dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di pesisir utara Nieuw Guinea.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur riview dan Teknik wawancara mendalam yang dilakukan pada sampel di penelitian ini.

HASIL

Sejarah Pembuatan Perahu

Proses migrasi manusia secara langsung atau tidak langsung telah merangsang dan mendorong untuk mengadakan pengkajian bagaimana kemampuan suatu bangsa dalam menguasai teknologi pembuatan perahu. Tidak mungkin terjadi persebaran budaya dari satu tempat ke tempat yang lain, tanpa sarana transportasi yang dapat menunjang terjadi migrasi bangsa tersebut. Persebaran suatu bangsa dan budayanya telah banyak diteliti oleh para ahli. Kondisi geografis di

kepulauan Indonesia yang terdiri dari lautan dan pulau•pulau dengan gelombang besar telah memberikan pelajaran yang sangat berharga akan tumbuh dan berkembangnya teknologi pembuatan perahu tradisional di tanah air. Perahu tradisional Nusantara telah dikenal dan dimanfaatkan sejak dari jaman prasejarah, datangnya pengaruh kebudayaan India, di awal masa perkembangan Islam dan berkembang begitu subur sampai dan New Guinea, proses migrasi mungkin dimulai dengan apa yang diungkapkan oleh Friederici bahwa; "Saya tidak melihat adanya keraguan bahwa seorang pria Wanimo dengan bahasa Papua harus bepergian dengan kano cadik Melanesian-Polynesian. Begitu juga dengan pria Sissanao, Arop, atau Malon bepergian dengan sebuah ruang istirahat seperti pada bagian timur Queensland walaupun kano Queensland dilengkapi dengan sebuah cadik".

Konstruksi Perahu Wairon dan Waimansus

Teluk Geelvink membujur dari Tanjung D'Urville atau Amberno di timur (137° 50') hingga Tanjung Saweba atau Veakke di barat (sekitar-130°). Satu-satunya tempat daratan yang disebutkan adalah Kwatisore di fundus teluk (135 °), pantai Wandamen di sisi timur Teluk Wandamen, dan Manokwari (Dore, Dorey, dll.) di barat laut. Di mulut teluk pulau-pulau yang menjadi perhatian kita di sini adalah: Kepulauan Schouten (Misore), termasuk Supiori (Suk) dan Wiak (Biak). Desa Wari berada di pantai utara Wiak, desa Mokmer di pantai selatannya, dan desa Bosnik di ujung timurnya. Desa Korido berada di pantai selatan Supiori; mungkin ini adalah Kordo dari Uhle. Di tengah teluk adalah Japen (Jobi), di pantai Utara yang Pom dan Sirewen dan di pantai selatan Serui, Teluk Wooi, dan pulau kecil Ansus. Numfur (Nufoor, Mafur) terletak di antara Wiak dan nama perahu yang digunakan oleh orang Biak-Numfor,

Pelayaran Orang Biak di Masa Lalu

Kedudukan kepulauan Biak-Numfor di perairan Utara Papua yang berbatasan langsung dengan Laut Pasifik, nampak seperti titik pusat sebuah payung. Dari titik pusat tersebut orang Biak berdiri di tepi pantai dan memandang keseluruh penjuru mata angin pesisir pantai Utara Papua, beserta gugusan pulau-pulau lain yang tersebar dari wilayah Timur ke Barat. Kemudian orang Biak berusaha menjangkau semua wilayah di pesisir pantai Utara Papua melalui aktivitas pelayaran, dengan dukungan teknologi perahu tradisional dan pengetahuan astronomis yang baik, orang Biak dapat berlayar kearah mana saja, yang menjadi tujuan pelayaran. Dan aktifitas pelayaran tersebut disebabkan karena beberap faktor: Keadaan geografis, Ekonomi, Sosial-Budaya, Mite Koreri dan Pergerakan Koreri yang disebarkan oleh para Konor, serta perang antar suku di kepulauan Biak maupun di Teluk Cenderawasih. Orang Biak-Numfor, dalam dunia pandangnya; "melihat laut sebagai jembatan", yang dapat mempertemukan mereka dengan sanak saudara. Persebaran suku bangsa Biak-Numfor ke berbagai kampung dan pulau di pesisir Utara Papua, Zendeling Geissler dalam laporannya bahwa; "Setiap keturunan klan Biak-Numfor mempunyai perahunya sendiri, dan dengan perahu itu mereka membuat perjalanan-perjalanan laut yang jauh, yang menaikkan wibawa masing-masing. Orang Biak dan Numfor dahulu melakukan pelayaran- pelayaran sampai jauh ke pulau-pulau Maluku, bahkan Gorontalo (Sulawesi Utara) danTimor disebut-sebut pula. Juga Seram, Nusa Laut, Buru dan Salayar dikunjungi. Ke Timur pelayaran ini mula-mula membentang sampai ke pulau-pulau Arimoa dan Kumamba, kemudian hari sampai ke teluk Humboldt. Dapat dipastikan bahwa sudah pada pertengahan Abad ke-15 orang-orang Biak dan Numfor sampai ke Barat (kepulauan Maluku), sedangkan orang-orang Biak telah mengunjungi Tidore. Mungkin salah satu klan mereka inilah, yaitu orang Sawai.

Pelayaran Dagang dan Perang dengan Wairon dan Waimansusu

Hubungan perang itu dengan berbagai alasan yang menimbulkan, adanya kerugian dan hinaan. Tetapi kalau kegiatan peperangan yang dilakukan pada masa lalu, jangankan suku-suku kecil yang ada di muka bumi ini saja, bahkan kerajaan-kerajaan besar di Eropa maupun Cina mereka pun akan pergi mencari dan mencari wilayah-wilayah baru untuk melakukan invansi militernya sebagai memperluaskan wilayah kekuasaannya. Namun peperangan yang dilakukan oleh suku-suku kecil di Papua, merupakan perang ritual. Dan perahu, selamanya sangat penting bagi

orang Biak, karena perburuan kepala. Hal yang lebih konyol, banyak orang beranggapan bahwa kedua jenis perahu "Mansusu dan Wairon" adalah perahu perang dan dagang. Begitu pula sebaliknya. Kita harus melihat bahwa, keberadaan perahu Mansusu dan Wairon. Mansusu adalah transport yang berhaluan ganda, sehingga pergi dan pulang bisa menggunakan muka dan belakang.Wairon merupakan perahu berhaluan tunggal, sehingga bagian depannya saja yang berfungsi. Menurut Denis Koibur:

"Pelayaran Orang Biak merupakan Pelayaran Semi Perampok". Sehingga kedua jenis perahu Wairon dan Mansusu digunakan sesuai dengan kerabadaan. Dalam adat orang Biak, perahu Wairon adalah Salib.

Secara ritual magic religi pembuatan perahu Wairon/adat, untuk menghalangi kekuatan laut menjadi murka. Untuk menghadapi kenyataan, mengapa orang Biak lebih cenderung mengatakan bahwa perahu Mansusu itulah perahu perang, karena efektitasnya untuk menghindari medan perang itu. Dibandingkan dengan Wairon yang hanya karena berhaluan tunggal, sehingga tidak sering digunakan untuk kegiatan perang, hanya untuk kegiatan berdagang. Suku Biak adalah suku pemburu kepala tengkorak, oleh sebab itu daerah yang disurvei, dinyatakan bahwa setiap mayat yang ditemukan tidak utuh dengan kepalanya. Peperangan mereka pada saat itu, sangat brutal. Musuh-musuh diwilayah yang disergapi di dalam peperangan itu, mambri-mambri kebanyakan harus mengambil pulang kepala tengkorak"

Manajemen Wairon dan Waimansusu

Pemilik perahu sendiri bisa menjadi pemimpin dalam pelayarannya. Dan berlayar itu, hanya pada pemimpin pelayaran bersama anak-anak, kemanakan, dan cucu. Sudah tentu mereka semua akan mendengarkan kepada pemimpin pelayaran tersebut (karena dia yang tertua dalam keret). Tetapi juga, ada perahu yang di sewa. Misalnya, tiga keret meminjam perahu ke satu keret (pemilik perahu], dengan manajemen, keret ke II meminjam perahu di keret pemilik perahu, kemudian keret ke III dan IV yang menggunakan perahu itu. Hal ini menyebabkan ketiga keret ini mempunyai perhitungan karena perahu itu dipinjam. Bagaimana ketiga keret mengatur terutama keamanan perahu yang dipinjam, sebab meminjam perahu itu bukan hal yang gampang. Begitu pula pada saat pengembalian perahu, tidak dikembalikan dengan kosong, tetapi harus mengembalikan perahu dengan sesuatu berupa (makanan atau uang). Waktu itu mereka sudah mengenal mata uang Belanda, sehingga sudah standar untuk pembayaran sewa

Tujuan dan strategi pelayaran dan perdagangan

Salah satu tujuan pelayaran Orang Biak adalah membayar upeti kepada Sultan Tidore. Pembayar upeti ini dipandang sebagai sesuatu bergensi dan bernilai prestise, untuk mengangkat status sosialnya dalam komunitasnya. Namun pelayaran pembayaran upeti, biasanya ditentukan masing-masing Kapara (Pemimpin), melalui kekuasaannya Kapara wilayah yang juga menunjuk kapara-kapara *Mnu.* Menunjuk Kapara-kapara *Mnu,* untuk melakukan pelayaran ke Tidore, dalam rangka membayar upeti kepada Sultan Tidore. Komoditi bayar upeti adalah : Burung Cenderawasih, Getah Damar, Mutiara, Uang Golden, Budak, Senapan Api dan Bia Lola. Dalam melakukan ekspedisi-ekspedisi perang maupun pelayaran dagang pada waktu itu, sebelumnya mereka sudah harus duduk bersama dalam "Kankain Kakara Mnu/Syer Mnu" untuk mengatur pelayaran yang akan dilakukan. Aturan wajib yang ditaati oleh para pelaut sebelum dan sesudah melakukan pelayaran dan perdagangan, Orang Biak pada masa lampau lebih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang di anggap keramat, dibandingkan orang Biak yang pada saat sekarang ini. Burung Cenderawasih (Mambefor) yang seharusnya dianggap sebagai binatang- binatang yang keramat, tidak boleh digunakan dikepala seorang laki-laki pada saat membayar mas kawin. Karena burung Cenderawasih itu sendiri, menurut kebudayaan Suku Biak digunakan sebagai ritual peneguhan Mambri dari tua-tua adat. Binatang- binatang dianggap keramat itu adalah: 1). Burung Cenderawasih., 2). Buaya yang dianggap sebagai Faknik.

Kebiasaan para Mambri yang dulu, hiasan terbesar digunakan sebagai mahkota raja atau makhota tertinggi dalam suatu etnis maupun bahkan satu wilayah. Simbol- simbol yang

menunjukkan status. Kebudayaan Biak hiasan paling tertinggi adalah "lambang pembunuhan" sebagai mambri, dengan simbol bulu-bulu putih dari burung Cenderawasih. Sebagai bukti kelayakan memakai bulu putih sebagai mahkota tertinggi itu, maka seorang Mambri harus mengambil kepala tengkorak musuh dari peperangan yang ia lakukan. Masa pekabaran Injil muncul, di satu sisi orang Biak terlalu puji diri bahwa mereka yang menerima injil, mereka agung-agungkan perbuatan mambri, dan di sisi lain mereka katakan bahwa mencuri itu hal yang sangat hina bagi mereka. Tetapi harus di sadari bahwa, Mambri itu adalah perampok laut yang berlayar pergi membunuh orang, bakar kampung, dan jara barang-barang orang lain. Apa perbedaan Perampok dan Pencuri?. Menurut definisi bahwa mencuri ialah mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan dari pemilik. Sedangkan, perampok itu ialah mengambil barang milik orang dengan paksaan. Konsep-konsep ini merupakan konsep yang tidak sehat logikanya, sehingga kita berpikir untuk menggunakan standar terima injil maka mereka akan sadari bahwa, perampok dan pencuri itu bedanya dimana, justru perampok itu yang paling tidak baik. Dalam hal ini, akan ditaruhkan konsep-konsep ini di pemahaman masing-masing, maka jangan serampangan untuk mengucapkan hal-hal itu.

Kontak Awal dan Rute Pelayaran Perahu Tradisional Wairon

Kedudukan kepulauan Biak-Numfor di perairan Utara Papua yang berbatasan langsung dengan Laut Pasifik, nampak seperti titik pusat sebuah payung yang memiliki jari-jari dan sedang memayungi seluruh wilayah pesisir pantai Utara Papua, beserta gugusan pulau-pulau lain yang tersebar dari wilayah Timur ke Barat. Melalui posisi strategis tersebut, orang Biak dapat menjangkau semua wilayah di pesisir pantai Utara Papua melalui aktivitas pelayaran, dengan dukungan teknologi perahu tradisional dan pengetahuan astronomis yang baik, orang Biak dapat berlayar kearah mana saja, yang menjadi tujuan pelayaran. Penyebab terjadinya penyebaran orang Biak-Numfor ke berbagai pulau dan persisir pantai Utara Papua, antara lain: Keadaan geografis, Mite Koreri dan Pergerakan Koreri yang disebarkan oleh para Konor dan peristiwa perang antar suku di kepulauan Biak maupun di Teluk Cenderawasih. Orang Biak-Numfor, dalam dunia pandangnya; "melihat laut sebagai jembatan", yang dapat mempertemukan mereka dengan kampung dan pulau di pesisir Utara Papua, disampaikan oleh Zendeling Geissler dalam laporan- laporannya bahwa: membuat perjalanan-perjalanan laut yang jauh, yang menaikkan wibawa masing-masing. Orang Biak dan Numfor dahulu melakukan pelayaran-pelayaran sampai jauh ke pulau-pulau Maluku, bahkan Gorontalo (Sulawesi Utara) danTimor disebut-sebut pula. Juga Seram, Nusa Laut, Buru dan Salayar dikunjungi. Ke Timur pelayaran ini mula-mula membentang sampai ke pulau-pulau Arimoa dan Kumamba, kemudian hari sampai ke teluk Humboldt. Dapat dipastikan bahwa sudah pada pertengahan Abad ke-15 orang-orang Biak dan Numfor sampai ke Barat (kepulauan Maluku), sedangkan orang- orang Biak telah mengunjungi Tidore. Mungkin salah satu klan mereka inilah, yaitu orang Sawai, yang menetap di Halmahera dan kemudian di Seram Utara.

Hal yang sama pun diceritakn oleh van Hasselt, (1899) ketika mengunjungi pulau Biak-Numfor, berjumpa dengan orang-orang dari kepulauan ini, Ia pun menulis bahwa; "orang Papua"(orang Biak) suka bepergian, dalam tahun-tahun yang sudah lama berlalu, mereka berangkat dengan perahu-perahu besar keluar ke tempat-tempat yang jauh dari Papua, sampai ke Seram, Timor dan Sulawesi. Mereka bepergian bisa berminggu-minggu, bahkan berbulan- bulan, mereka suka berangkat dari satu tempat ke tempat yang lain dan tinggal sementara waktu dimana- mana.

Pengetahuan Astronomi Suku Biak

Sistem Astronomi dan Navigasi.

Berlangsungnya sebuah pelayaran maritim di tengah samudera pada masa lampau, membutuhkan pengetahuan yang baik, mengenai sistem angin dan astronomi. Seorang navigator ulung, harus memiliki kemampuan tersebut untuk melayarkan kapalnya ke negeri seberang. Dewasa ini sebuah pelayaran maritim bergantung kepada kompas, dan sistem navigasi

yang sudah lebih modern, sehingga mampu mendeteksi arah angin, kedalaman dan kedangkalan air laut, mengukur jarak jangkauan antara Tanjung, Selat dan Pulau dengan cara memonitoring di ruang navigasi yang tersedia.

Jauh sebelum ditemukannya kompas dan mesin kapal uap oleh orang Eropa, bangsa Indonesia telah berabad-abad lamanya terhubung atau tergabung antara satu kerajaan- kerajaan kecil yang terpencar-pencar letaknya di pulau-pulau melalui pelayaran tradisional dengan sistem angin dan navigasi sederhana yang bertumpuh kepada alam semesta. Bangsa kita telah mengembangkan suatu jaringan maritim sebagai komunikasi dan lalulintas antar kepulauan di Nusantara, dalam bidang ekonomi, kultur, dan politis, aktivitas ini disebut; "zaman bahari", yang sinonim dengan zaman purbakala. Proses itu telah berlangsung sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu dan kerajaan Islam di Nusantara, kira-kira Tahun 1500 dan

Pelayaran dengan Perahu Tradisional Wairon di Masa Kini

Pelayaran dagang maritim orang Biak menggunakan perahu tradisionalnya jenis *Wairon* maupun *Waimansusu*, banyak dicatat dalam laporan-laporan para Zending maupun para gubernur Belanda yang berkuasa di Maluku, dan juga laporan kesultanan Ternate-Tidore. Dan aktivitas tersebut telah berlangsung di antara abad XV-XIX. Sedangkan pelayaran menggunakan menggunakan kedua jenis perahu tradisional Biak tersebut di Abad XXI, yang pernah berlangsung di Papua, pada tahun 2009 dalam peringatan 100 tahun Injil di Tanah Tabi, 10 Maret 2009, kelompok orang Biak dari Kampung Sowek melakukan pelayaran dengan Waimansusu dari Supiori, Biak menyusur pantai Utara Mamberamo-Tabi, dan tiba di Jayapura. Kemudian pelayaran berikutnya menggunakan Wairon berlangsung pada tahun 2018, yang dilakukan oleh Denis Koibur dan rekan-rekannya dari Pulau Biak, Tanah Tabi, menuju Oro Provins di Papua Nugini. Kedua aktifitas pelayaran tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan aktifitas pelayaran-pelayaran di masa lalu, antara lain; pelayaran di masa lalu digerakan oleh kekuatan para pendayung dengan layar Pandang, sedangkan pelayaran yang dilakukan pada Abad XXI digerakan oleh motor Jhonson dengan layar yang dibuat dari terpal, yang suatu waktu dikembangkan pada saat angin bertiup sangat baik.

Wairon dan Waimansusu Diambang Kepunahan

Di masa lalu, hal pembuatan perahu sangatlah susah. Sebab alasannya karena kayu yang baik untuk akan digunakan, sudah jarang didapatkan pada tempat yang akan dekat ke tepi pantai. Namun itupun tetap saja mereka harus kerjakan, sebab perahu itulah adalah salah satu alat transportasi penting bagi kehidupan masyarakat yang hidupnya di pesisir dan kepulauan.

Pada masa kini, perahu adat ataupun perahu yang sering digunakan untuk mencari, sudah tidak banyak di jumpai di pesisir atau kepulauan-kepulauan. Hal ini di sebabkan, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi: Agama Adat sudah tidak di percayai, kayu sudah susah di cari, ukiran susah digambar, munculnya perahu praktis (viber), dan perhitungan pada setiap ongkos yang akan dikeluarkan. Perubahan terknologi perahu tradisional orang Biak pada saat ini dapat terlihat misalnya di Kampung Sowek, Distrik Kepulauan Aruri, Supiori Selatan, Supiori Utara, Kepulauan Padaido, Bosnik, daerah Sorido, teluk Samber, Biak Barat, Biak Utara dan Pulau Numfor, saat ini keberadaan perahu Tradisional Orang Biak jenis Wairon dan Waimansusu, sudah tidak ada lagi. Jenis perahu yang dapat dilihat adalah perahu bercadik dua dan perahu kecil bercadik satu, perahun jenis viber dan speadboot, yang banyak digunakan oleh orang Biak sebagai sarana transportasi laut dan mencari ikan serta berdagang.

Keberadaan jenis-jenis perahu viber dan speadboot, lambat laun membuat hilangnya daya kreatifitas budaya orang Biak dalam pembuatan perahu tradisionalnya. Orang Biak pada saat ini hanya dapat membuat miniature perahu tradisionalnya sebagai kebutuhan asesoris budaya, pameran dan penghias museum. Maka perlu ada program pelestarian secara kontiniu dalam setiap kebudayaan orang Papua khusus orang Biak.

1: Jenis Perahu Tradisional dan Perahu Modern






KESIMPULAN

Pulau Biak-Numfor terdiri dari (3) tiga pulau besar dan puluhan pulau-pulau kecil, dengan luas keseluruhannya kira-kira 3200 km². Wilayah Sup Byaki (kepulauan naik maju) terbagi menjadi 4 (empat) wilayah antara lain : Biak Utara, Biak Barat, Biak Selatan, dan Biak Timur. Gugusan kepulauan yang dinamakan oleh William Schouten dengan nama *Schouten eilanden,* merupakan pulau dengan luas wilayah laut lebih besar dari pada luas daratan. Kepulauan yang berada di bagian utara Teluk Cenderawasih (Dulu : *Geelvinkbay*), Pulau Papua, sarana paling penting yang di wajib dimiliki oleh Suku Biak adalah Perahu/*Wai.*

Orang Biak memiliki beberapa jenis perahu yang lasim dipergunakan sesuai fungsinya masing-masing, antara lain: pertama : *Wairon* (perahu perang); jenis perahu dengan hiasan *snober* tunggal di muka perahu, adalah jenis perahu layar bercadik dua yang digunakan untuk pelayaran-pelayaran pengayauan dan perang di laut. Kedua *Waimansusu (perahu dagang)* adalah jenis perahu layar bercadik dua yang biasa digunakan untuk pelayaran-pelayaran dagang. Kedua perahu ini fungsinya sangat fleksibel sesuai dengan kondisi alam dan situasi keamanan ketika orang Biak melakukan perjalanan jauh dari Pulau Biak-Numfor dan Supiori menuju wilayah Timur, Selatan dan Barap Papua. Selain kedua perahu tersebut, orang Biak juga memiliki jenis perahu yang lain, yaitu: *Waikarures/waipapan,* dan *waisik*. Waikarures, merupakan jenis perahu bercadik dua, dengan dinding papan, perahu ini biasa digunakan untuk berdagang, angkutan barang dan manusia. Perahu/*waisik* adalah jenis perahu kecil bercading tunggal, perahu ini sering digunakan untuk memancing atau menjaring di laut dangkal dan tenang.

Perahu tradisional suku Biak, jenis *wairon* dan *waimansusu* pada masa lalu sangat penting dalam aktifitas pelayaran dan perdagangan di pesisir utara, timur dan barat Pulau Papua, Orang Biak membangun hubungan dagang maupun melakukan pengayauan dan perang sampai ke wilayah Ternate dan Tidore, untuk membayar upeti ke Sultan Tidore, tapi juga dengan perahu tersebut orang Biak membangun hubungan dagang (*manibob*) dengan suku bangsa lain di pesisir tanah besar pulau Papua.

Strategi dan tujuan dagang Orang Biak adalah *Faduren* dan *Wadwai*, strategi dan kebijakkan seorang pemimpin pelayaran dalam situasi genting atau bahaya.Dengan Wairon dan Waimansusu orang Biak mencapai puncak kejayaan maritimnya sejak Abad VIII, hingga abad XIX, ketika Zending hadir di Papua, pelayaran-pelayaran orang Biak mulai berkurang. Dan hingga abad XX-XXI, jenis perahu tradional dan pelayarannya hampir tidak pernah dilakukan. Pelayaran dengan perahu tradisional *wairon* dan *waimansusu* di masa kini, pernah terjadi pada tahun 2009, dalam rangka peringatan 100 tahun Injil di Tanah Tabi, 10 Maret 2009, kelompok orang Biak dari Kampung Sowek melakukan pelayaran dengan *Waimansusu* dari Supiori, Biak menyusur pantai Utara Mamberamo-Tabi, dan tiba di Jayapura. Kemudian pelayaran berikutnya menggunakan Wairon berlangsung pada tahun 2018, yang dilakukan oleh Denis Koibur dan rekan-rekannya dari Pulau Biak, Tanah Tabi, menuju Oro Provins di Papua Nugini.

Pada masa kini, perahu adat ataupun perahu yang sering digunakan untuk mencari, sudah tidak banyak di jumpai di pesisir atau kepulauan-kepulauan. Hal ini di sebabkan, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi: Agama Adat sudah tidak di percayai, kayu sudah susah di cari, ukiran susah digambar, munculnya perahu praktis (viber), dan perhitungan pada setiap ongkos yang akan dikeluarkan. Perubahan terknologi perahu tradisional orang Biak pada saat ini dapat terlihat misalnya di Kampung Sowek, Distrik Kepulauan Aruri, Supiori Selatan, Supiori Utara, Kepulauan Padaido, Bosnik, daerah Sorido, teluk Samber, Biak Barat, Biak Utara dan Pulau Numfor, saat ini keberadaan perahu Tradisional Orang Biak jenis Wairon dan Waimansusu, sudah tidak ada lagi. Jenis perahu yang dapat dilihat adalah perahu bercadik dua dan perahu kecil bercadik satu, perahun jenis viber dan speadboot, yang banyak digunakan oleh orang Biak sebagai sarana transportasi laut dan mencari ikan serta berdagang.

Berdasarkan simpulan di atas maka melalui tulisan ini penulis hendak memberi beberapa saran; 1). Keberadaan perahu tradisional orang Biak jenis Wairon dan Waimansusu, sangat penting untuk dilestarikan kembali sebagai symbol kejayaan orang Biak dalam pelayaran Maritim di masa lalu. 2). Wairon dan Waimansusu perlu diproduksi untuk menjadi saran pariwisita dan budaya di wilayah Biak, Numfor, Supiori maupun Papua pada umumnya.3). Perlu ada kajian komprehensip terkait jenis-jenis perahu tradisional di Papua, dan perlu didirikan sebuah museum Maritim Papua, agar museum tersebut dapat menyimpan memori kebudayaan maritim orang Papua. 4). Pemerintah perlu membuat program melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Kelautan dan Perikanan, untuk membantu para seniman dan budayawan Papua dalammelestarikan budaya maritim.

DAFTAR PUSTAKA

AP. Armold *Seni Ukir Teluk Geelvink,* dalam Don. A.L. Flassy (ed), *Refleksi Seni Rupa Di Tanah Papua,*

Penerbit. Balai Pustaka, Jayapura, 2007

Abdurahman, Dudung 2007..*Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, Azir, Siradjuddin Michael Menufandu, et.al, 2002, *Biak, Tanah Damai*, (Final Draff), Dinas

Pariwisata Kabupaten Biak Numfor.

Bruyn, W.K.H. Feulletau de, 1920, *Medeelinggen Encyclopaedische Bureau Aflevering XXI Schouten en Padaido Eilanden*, Javasche Boekhandel & drukkerij Batavia, di Indonesiakan oleh L. Jembise, dengan judul; *Kepulauan Naik Maju Supori-Byak-Numfoor-Padaido*, 2004

Budjang, Anis 1963 *"Orang Biak-Numfor"*, dalam, *"Penduduk Irian Barat"*, Koentjaraningrat dan Harja W.

Bacthiar, Penerbit Universitas.

Gelpke, Frits Sollewijn, 2001,, *Biak Pada Awal Abad Jet,* dalam, Pim Schoorl, *Belanda di Irian Jaya, Amtenar dimasa penuh bergejolak 1945-1962*, Penerbit, Garba Budaya dan KILTV Press

Haddon, A.C and James Hornell, 1975 (reprint) *Canoes of Oceania, Bishop Museum Press, Honolulu, Hawai'i.* © Bishop Museum Press, Use of any part of this publication for any purpose must be acknowledged.

Kamma, F.Ch. 1972; *De Mesiaanse Koreri – Bewegingen In Het Biaks-Noemfoorse Cultuurgebied, di Indonesiakan*

oleh Kaleb Mnubepiom, dengan judul: "Gerakan Messianis di Daerah

Berbudaya Biak-Numfor, The hague-martinus Nijhoffm.

_____, 1981. "Dit Wonderlijke Werk" Ajaib Di Mata Kita, Masalah komunikasi antara Timur dan Barat, Dilihat Dari Sudut Pandang Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, Jilid 1.

Lapian, A.B. "*Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16-17,* Penerbit Kobam, 2008.

_____ 2009.*Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX,*

Komunitas Bambu, Jakarta,

Mampioper, A. 2007, *Lukisan dinding batu Gua di Tanah Papua,* Dalam, Don. A.L. Flassy, Penerbit. Balai Pustaka, Jayapura,

Mansoben, Johszua R. 1994, *"Ritus K"bor, dalam masyarakat Biak-Numfor di Teluk Cenderawasih".*

Dalam Koentjaraningrat, Dkk, *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk* Penerbit: Djambatan, Jakarta.

Niven Ian J. Mc and Garrick Hitchcock, 2015*; Goemulgaw Lagal: Natural and Cultural Histories of the Island of*

Mabuyag, Torres Strait. Memoirs of the Queensland Museum | Culture

Volume 8, Part 1, Published By Order Of The Board.

Pranoto Suhartono W. 2010, *Teori dan Metodologi Sejarah,*(Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, Sinaga,

Rosmaida 2013. *Masa Kekuasaan Belanda di Papua, 1898-1962*, Penerbit Komunitas

Bambu, Jakarta,

Sukendar,Haris 1998/1999, *Pustaka Wisata Budaya, Perahu Tradisional Nusantara, (Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Yambeyabdi Ester, 2010. *Diktat Metode Penelitian Sejarah Pendidikan Sejarah",* FKIP-Uncen

Jayapura, Rumbekwan, Albert 2014, (Tesis), Pelayaran Orang Biak di Teluk Cenderawasih Abad IX, Jurusan

Ilmu Sejarah, FIB-Universitas Indonesia https://tabloidjubi.com/artikel-21531-perahu-wairon-dan...Gubernur Provinsi Oro ikut dalam perahu

Wairon - Jubi/IST, di Unduh Agustus 2021

Wawancara, Bapak Denis Koibur, 47th, Budayawan Biak, Jayapura, 9-10 Agustus 2021